

## KREATIFITAS YESUS DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL DENGAN MURID-MURIDNYA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Asmat Purba  
Jurusan Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung  
E-mail: [madpurba@yahoo.com](mailto:madpurba@yahoo.com)

### Abstrak

Belajar adalah suatu proses interaktif dan interpersonal. Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan diharapkan terjadi hubungan interpersonal antara dosen dan peserta didik. Hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa sama pentingnya dengan persiapan dan penyampaian materi pelajaran. Tidak mudah menjadi dosen PAK yang kreatif dan berkualitas. Namun bisa diusahakan melalui belajar kepada pribadi Yesus Sang Guru Agung dalam Kitab Injil. Dialah teladan dalam segala hal secara khusus dalam hal kreatifitas-Nya dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-murid-Nya. Seorang dosen PAK mesti mengenali peserta didiknya dan peserta didiknya mengenal dosennya, sehingga tumbuh saling percaya (*trust*), sehingga pengajaran berhasil.

Kata kunci: Kreatifitas, Interpersonal, Dosen Pendidikan Agama Kristen.

### 1. Pendahuluan

Hubungan interpersonal (kompetensi sosial) dosen PAK dengan mahasiswa sangat penting karena hubungan interpersonal dapat memberi keberhasilan dalam pengajaran. Dengan adanya hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa, maka respon mahasiswa terhadap mata pelajaran akan baik. Sebaliknya, jikalau hubungan interpersonal dosen dan mahasiswa tidak ada, maka respon mahasiswa juga kurang baik terhadap dosen dan terhadap pelajaran yang akan disampaikan. Jadi, keberhasilan seorang dosen dalam menyampaikan materinya kepada mahasiswa sangat ditentukan oleh hubungan interpersonal dosen dan peserta didik.

Terkait dengan tugas mengajar, B.S.Sidjabat mengatakan: "Guru/dosen tidak boleh membatasi dirinya hanya peduli dengan urusan transfer pengetahuan dan peningkatan mutu ketrampilan anak didiknya. Guru/dosen terpanggil bukan saja menjadi instruktur (pengajar) tetapi juga sebagai

edukator (pendidik). Tugas instruktur terbatas pada penyampaian materi pengajaran bagi peserta didiknya. Sedangkan edukator tugasnya termasuk membimbing, menuntun, memperkaya, mengasuh peserta didik dalam moral dan etika. Guru/dosen sebagai pendidik juga memberi perhatian bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam arti seutuhnya menuju kedewasaan. Manusia dewasa dalam arti ini ialah manusia yang memahami dirinya, mengerti orang lain, dan sanggup membina relasi dengan baik serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas dan panggilan hidupnya" (2008:158,159).

Terkait dengan hubungan interpersonal dosen - peserta didik, Kemali Sabarini menulis di *Surat Kabar Harian Pikiran Rakyat*, 16 Maret 2007 yang mengutip pendapat Margaret A dan Thomas Gary A. Davis menguraikan empat ciri-ciri dosen/guru yang efektif dan salah satunya adalah: "Memiliki kemampuan yang

terkait dengan iklim belajar di kelas yakni: memiliki ketrampilan interpersonal, kemampuan menunjukkan empati, penghargaan kepada mahasiswa, dan ketulusan, membina hubungan baik dengan mahasiswa; mampu menerima, mengakui, dan memerhatikan mahasiswa secara tulus; menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; mampu menciptakan atmosfer guna menumbuhkan kerjasama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok mahasiswa; dan sebagainya."

Sejalan dengan itu, Robby I Chandra mengatakan: "..., pendidik dapat menjadi sahabat bagi anak-anak, demikian sebaliknya siswa/i dapat menjadi sahabat bagi pendidiknya. Wibawa pendidik justru muncul bukan karena ia bersikap seperti sipir dan ditakuti, tapi karena ia dihormati dan dicintai oleh siswa-siswinya sebagai pemandu perjalanan hidup dan sahabat dewasa yang menjadi tempat mereka berteduh di dalam hidup yang kerap kali keras dan tidak ramah ini." (2006:103).

Sehubungan dengan peserta didik, Dewi Indriyani menulis di *Surat Kabar Harian Pikiran Rakyat*, 17 Maret 2007 mengatakan: "Sebagian guru masih dicap sebagai "killer", pemarah, bawel dan sombong. Dengan kata lain, guru/dosen belum menjadi *best of the best; the best friend, the best teacher*, ataupun *the favourite teacher*. Hal ini tentunya berakar pada sosok dosen itu sendiri dalam berinteraksi dengan mahasiswanya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang perlu diteliti adalah: bagaimana kreatifitas Yesus dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-murid-Nya dan apa pendapat para ahli pendidikan serta implementasinya bagi dosen pendidikan agama Kristen. Untuk memperjelas dan menolong penulis di dalam merumuskan dan menemukan jawaban, maka beberapa pertanyaan diajukan sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimanakah kreatifitas Yesus dalam membangun hubungan dengan para murid? *Kedua*, Bagaimanakah pendapat para ahli pendidikan Kristen tentang prinsip membangun hubungan interpersonal yang kreatif? *Ketiga*, Bagaimana implementasinya bagi dosen pendidikan agama Kristen masa kini? Jawabannya ialah Yesus berhasil dalam pengajaran-Nya karena hubungan akrab Sang Guru dengan para murid-Nya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Mengemukakan gambaran kreatifitas Yesus di dalam membangun hubungan interpersonal

dengan murid-murid-Nya. *Kedua*, Menjelaskan gagasan-gagasan dan pendapat-pendapat para ahli tentang prinsip membangun hubungan interpersonal yang kreatif. *Ketiga*, Menjelaskan implementasinya bagi dosen agama Kristen masa kini. Mengingat kreatifitas dalam membangun hubungan interpersonal sangat luas, maka penulis membatasinya dengan memfokuskan pembahasan pada hermeneutika biografi tokoh Yesus di Kitab Injil.

Penelitian yang dilakukan untuk penulisan karya ini didasarkan pada penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), sedangkan metode penulisan yang digunakan adalah metode analisis - deskriptif. Kata deskriptif berarti menggambarkan apa adanya. Kata ini lebih dimengerti dengan kata "deskripsi" yang berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci; menguraikan.

"Kreatifitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Dengan Murid-murid-Nya dan Implementasinya Bagi Pendidik Kristen". Kreatifitas berarti: kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; imajinasi. Membangun hubungan artinya: akrab. Interpersonal artinya: hubungan antar perseorangan dan implementasi artinya: pelaksanaan atau penerapan. Arti judul secara lengkap ialah: Kemampuan untuk berkreasi dengan akrab antara Guru (Yesus) dengan murid-murid-Nya dan penerapannya bagi pendidikan Kristen.

## 2. Kreatifitas Yesus dalam Membangun Hubungan Dengan Para Murid

Dalam Injil disebutkan sosok Tuhan Yesus bukan saja sebagai Mesias yang dijanjikan (Yoh. 4:26) tetapi juga sebagai guru atau pelatih murid. B.S.Sidjabat seorang ahli pendidikan Kristen menguraikan secara teliti tentang Yesus Sang Guru Agung di Kitab Injil. Dia adalah guru yang sangat dekat dengan murid-murid-Nya, khususnya dalam membawa mereka ke dalam hidup dan kebenaran, juga ke tengah suasana konflik dan ketegangan dengan tokoh-tokoh agama Yahudi, orang Farisi dan ahli Taurat. Kedekatan dengan para murid dibuktikan melalui:

- a. **Yesus membuka dirinya** (Yoh.1:6-8). Maka seorang dosen PAK pun sepatutnya bersedia memperkenalkan dirinya khususnya kesaksian hidupnya atau perjumpaannya dengan Yesus supaya dikenal oleh para mahasiswa yang akan diajarnya. Mahasiswa yang tidak mengenal pribadi dosennya (khususnya pertobatannya) membuat mahasiswa kurang respek terhadap pengajarannya.
- b. **Yesus mampu menghadapi semua masalah dan semua orang**, baik yang menerima-Nya maupun yang menolak-Nya, baik orang berdosa

- maupun orang benar. Yesus memiliki kepedulian terhadap siapa pun juga, ia berlapang dada menyambut setiap orang yang datang kepada-Nya. Bahkan sampai mati pun Tuhan Yesus bersedia demi anak didik-Nya yaitu orang-orang berdosa. Semua orang mengakui keGURUan Yesus. Tuhan Yesus bangga sebagai Guru. Dosen Kristen mesti memiliki karakter seperti Yesus Guru Agung. Dosen harus membaca dan meneliti Alkitab untuk dapat melihat langsung bagaimana Yesus mengajar, mengambil keputusan, bertindak dengan penuh keyakinan (misalnya Yesus Memberi makan 4000 dan 5000 orang dengan modal yang sedikit, menyembuhkan Bartimeus yang buta) dan sebagainya. Guru harus memiliki ketrampilan menghadapi semua masalah dan menanganinya dengan baik.
- c. **Tuhan Yesus memiliki daya tarik.** Murid-murid Yohanes menjadi murid Yesus (Yoh. 2:12), murid-murid menyertai dan melayani Sang Guru (Yoh.3:31) dan pengajaran yang berkualitas dan keras dapat menyingkirkan yang tidak sungguh-sungguh menjadi murid. Yesus mendidik dengan hati bukan berarti melempem tetapi dengan keras dan tegas demi kebenaran. Yesus tidak sengaja mengusir para murid yang tidak tahan, tetapi lebih kepada kemurnian hati mengikut Yesus, jangan hanya ikut-ikutan karena ada jaminan makanan tetapi harus tetap setia walaupun harus menderita. Dosen PAK sebagai dosen yang lembut juga harus tegas menegaskan kebenaran supaya dapat memastikan bahwa mahasiswa itu sungguh-sungguh belajar.
  - d. **Isi Pengajaran Tuhan Yesus bertolak dari diri-Nya sebagai utusan Allah.** Dosen PAK adalah utusan Tuhan untuk menyampaikan firman Tuhan dalam tugasnya. Kesadaran seperti ini harus terus menerus ada dalam diri dosen PAK. Sama seperti Yesus berkata: bahwa Ia datang untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Panggilan dosen PAK sebagai pengajar, pembimbing, pendorong, pelatih dan mengevaluasi adalah tugas yang dipercayakan oleh Bapa. Tanpa kesadaran ini, dosen PAK hanyalah sebagai guru tanpa wibawa Allah di dalam diri-Nya. Dosen harus menjelaskan karya Roh Kudus yang bekerja lewat pengajaran firman Tuhan yang disampaikannya.
  - e. **Tuhan Yesus membentuk komunitas murid-murid.** Dia tinggal bersama mereka (membentuk persekutuan dosen dengan mahasiswa). Dosen PAK sangat perlu melakukan hal ini. Kehadiran dosen PAK di dalam kelas dalam jumlah besar dan dalam kelompok-kelompok kecil supaya mahasiswa merasakan kehangatan dengan dosennya. Mahasiswa bisa diajak persekutuan, sesi curahan hati dengan dosen dan berdoa bersama. Pola pengajaran seperti ini pasti membawa dampak yang positif bagi mahasiswa.
  - f. **Tuhan Yesus adalah seorang gembala,** pemimpin, pembagi makanan, mendisiplin dan melindungi, guru, pelatih murid dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk mempersiapkan murid-murid beriman, bertumbuh, dewasa dan berbuah. Buahnya ialah menjadi pemimpin di kemudian hari. Pedagogi pengharapan harus mewarnai hati dosen PAK. Seorang dosen PAK harus sadar bahwa mahasiswa yang sedang diajar, kelak para mahasiswa akan menjadi pemimpin-pemimpin, sehingga mereka harus diperlengkapi dengan sebaik-baiknya.
  - g. **Tuhan Yesus menyebut diri-Nya sebagai hamba Allah, Anak Allah, sebagai guru dan gembala.** Yesus berkata "Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani" (Mat.20:28). Tekanan Yesus adalah kepada pelayanan, siapa yang terbesar adalah mereka yang melayani. Dosen PAK tampil sebagai hamba Tuhan yang siap melayani peserta didiknya.
  - h. **Tuhan Yesus adalah penyembuh dan pemulih jiwa yang letih lesu dan berbeban berat (Mat.11:28).** Ia berbelaskasih kepada orang-orang yang terlantar tak bergembala (Mat.4:23-25). Itulah peranan guru bagi anak didik yang mengalami hal serupa. Dosen PAK mesti memperhatikan kebutuhan mahasiswa akan Juruselamat.
  - i. **Tuhan Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat (Yoh.15:15).** Sebutan sahabat begitu dalam, apa yang diketahui guru, diberitahukan kepada murid artinya tidak ada penghalang dalam persekutuan guru dan murid. Dengan demikian, penugasan Yesus dalam ayat 16 dapat tercapai. Seorang dosen PAK harus sadar bahwa dirinya terbatas, akan ada saatnya meninggal sehingga para murid-Nyalah yang mengganti Sang Guru menjadi guru di kemudian hari. Dosen PAK mestilah memberikan keteladanan yang terbaik dari kehidupan dan pengajarannya.
- Lebih lanjut, buku pedoman dosen/guru PAK Protestan menekankan bahwa: "Tuhan Yesus

mengasihi dan hendak menjadi sahabat tiap orang. Sahabat yang suka menolong dan yang mempunyai kuasa untuk menolong. Sahabat yang sejati yang tidak memandang rupa dan keadaan, yang bersedia disebut "*sahabat...orang berdosa*" (Luk.7:34). Ia berkata: "Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu!" (Yoh.15:14). Untuk mengajarkan anak-anak bahwa Tuhan Yesus benar-benar mau menjadi sahabat mereka, dan untuk membuat mereka mau menjadi sahabat-Nya, maka guru harus membuktikannya melalui hidupnya". (1979: 17).

Pertanyaan dan jawaban yang diajukan oleh Howard G.Hendricks ialah: "Mengapa murid-murid mengikuti Yesus? Sederhana saja; Yesus mengasihi mereka. Kitab-kitab Injil menulis, "*Ketika Yesus melihat orang banyak itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan.*" Pria dan wanita, muda-mudi dan anak-anak, semuanya tertarik pada orang yang mengasihi mereka". (Hendricks, 2009: 106).

Murid-murid senang berada bersama guru-Nya sepanjang hari karena Sang Guru mengasihi murid-murid-Nya. Dosen yang Mengasihi dalam ketulusan serta berbelaskasihan akan disenangi peserta didik.

Yesus menciptakan suasana belajar yang bersahabat dan penuh kasih, sehingga mereka tertarik untuk belajar. Peran sebagai sahabat seperti yang diperankan oleh Yesus dan Rasul Paulus adalah ukuran bagi keberhasilan dosen PAK dalam melaksanakan tugasnya.

### **3. Pendapat Para Ahli Pendidikan Kristen Tentang Prinsip Membangun Hubungan Interpersonal yang Kreatif.**

Para ahli pendidikan sangat peduli dan turut memikirkan bagaimana prinsip membangun hubungan interpersonal (kompetensi sosial) yang kreatif karena hal itu dianggap sangat penting.

Dosen wajib memiliki dan meningkatkan diri dalam berbagai kualifikasi, hal itu sudah merupakan ketetapan Undang-undang Guru dan Dosen, yang mengemukakan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional" (Bab IV, Pasal 8). Berkaitan dengan aspek kompetensi guru, ada beberapa dimensi yang harus berkembang. "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi" (Bab IV, Pasal 10) (B.S.Sidjabat, 1993:70).

Dosen PAK yang membangun hubungan interpersonal dengan mahasiswa, sangat perlu memahami setiap pribadi mereka. Richard E. Butman (Gangel & Wilhoit, 1993) mengemukakan beberapa kunci penting, *Pertama*, kepekaan terhadap latar belakang mahasiswa yang beraneka ragam termasuk status dan tingkatan sosial serta denominasi mereka. Jangan diseragamkan pelayanan terhadap mereka. *Kedua*, pelayanan harus bersifat mendukung tugas-tugas studi mereka. Mahasiswa harus dilengkapi dengan ketrampilan berpikir kritis, bagaimana studi secara efektif, dan bagaimana menjaga identitas diri sebagai orang Kristen dalam dunia kampus. *Ketiga*, membantu mahasiswa menghadapi dan bertumbuh dalam kemandirian sebab pada umumnya mereka hidup terpisah dari orang tua. *Keempat*, isu-isu pembinaan harus terkait dengan masalah hubungan antarpribadi dalam pergaulan, berasrama, bekerja, dll. *Kelima*, membantu kaum muda untuk menemukan makna dirinya. Akhirnya membantu mahasiswa membangun integritas dirinya, termasuk bertumbuh dalam kejujuran, ketulusan, kesetiaan. Membangun persahabatan dengan mahasiswa mesti memperhatikan lima kunci penting di atas sehingga persahabatan bisa terjadi. Tuhan Yesus menjadikan murid-murid-Nya sebagai sahabat-Nya: "Kamu adalah sahabat-Ku, jika kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu". (Yoh.15: 14).

Dalam membangun hubungan dengan orang yang diajar. Dalam 1 Tesalonika, ada tujuh "*sikap hati*" untuk menolong pertumbuhan rohani orang lain, yakni *pertama*, hati yang bersyafaat (1 Tes.1:2). *Kedua*, hati yang berinisiatif (1 Tes.2:2). *Ketiga*, hati seperti seorang ibu. *Keempat*, hati seperti seorang bapak (1 Tes.2:11). *Kelima*, hati yang terbuka (1Tes.2:8). *Keenam*, hati yang tak bercacat (1 Tes.2:10). *Ketujuh*, hati yang jujur (1 Tes.2:3-6). (Morton, 2011: 67-73). Artinya menjadi sahabat mesti rela berkorban dalam banyak hal. Sama seperti Yesus yang menyerahkan diri-Nya untuk sahabat-sahabatnya. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh.15:13).

Membangun interaksi timbal balik adalah pengajaran yang menguntungkan kedua belah pihak. Oleh sebab itu, dosen PAK perlu menggunakan metode komunikasi dua arah. Terkait dengan interaksi dua arah ini, K.O.Gangel (1980) mengemukakan: metode yang membangun komunikasi dua arah, yaitu terjadinya relasi dan interaksi dialogis antara guru dan

peserta didik serta di antara sesama murid. Ada tiga kategori metode yang termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis itu.

a. Diskusi kelompok: brainstorming, buzz-group, studi kasus, kelompok kecil, forum, wawancara, diskusi panel, seminar, simposium, kolokium, lokakarya, berbagai rasa, dll.

b. Drama: dialog, bacaan dramatis, mimik, pantomim, permainan, permainan peran, sosio-drama, tabloid, dll.

c. Metode proyek: studi kasus, mentor (bimbingan studi), kelompok kerja, pemecahan masalah, dll. Komunikasi dua arah memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan dosen, sehingga pengajaran PAK dapat terwujud dengan baik.

Dalam membangun hubungan, kita membutuhkan komunikasi. Tidak ada hubungan tanpa komunikasi. Sehubungan dengan komunikasi, Howard G. Hendericks mengemukakan: Semua komunikasi memiliki tiga komponen dasar : intelektual, emosi dan kemauan—dengan kata lain, pikiran, perasaan, dan tindakan. Jadi, apapun yang ingin saya komunikasikan dengan orang lain akan meliputi...*sesuatu yang saya ketahui, ...sesuatu yang saya rasakan, ...dan sesuatu yang saya lakukan*. Jika saya benar-benar mengetahui sesuatu, merasakannya secara mendalam, dan melakukannya secara konsisten, saya memiliki potensi besar untuk menjadi komunikator yang hebat. (Hendericks, 2009: 86).

Dosen PAK harus menjadi komunikator yang handal supaya pengajarannya dapat ditangkap oleh peserta didik. Interaksi dosen dengan mahasiswa merupakan kunci keberhasilan pengajaran PAK. Seorang dosen yang mengajar tidak hanya menggunakan intelektualnya saja tetapi emosi dan kemauannya juga.

Salah satu hukum mengajar dalam buku "Tujuh Hukum Mengajar" ialah *Hukum Komunikasi*. Ia mengemukakan: "Komunikasi adalah alasan keberadaan kita sebagai pengajar". (Hendericks, 2009: 84). Pengajaran membutuhkan komunikasi dua arah, tujuannya supaya dosen PAK dapat bergaul dengan peserta didik. Walter A. Henrichsen mengemukakan: "Pada waktu kita menanam modal dalam hidup seseorang, kita percayakan kepadanya bukan saja apa yang kita ketahui, tetapi yang lebih penting lagi ialah, kepribadian kita. Kita menjadi serupa dengan orang-orang yang bergaul dengan kita".

#### 4. Implementasinya Bagi Dosen Agama Kristen

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, Allah melihat bahwa tidak baik manusia itu seorang diri saja, maka Allah menciptakan penolong bagi Adam (Kej.2:18-19). Manusia itu membutuhkan sesamanya dan ia juga dibutuhkan oleh orang lain dan mereka saling mempengaruhi. Firman Tuhan berkata: "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya" (Amsal 27:17).

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh hubungan (*relasi*) antara dosen dan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, B.S. Sidjabat mengemukakan bahwa, Dosen sebagai pengarah, pemberi dorongan, rekan belajar, pembimbing dan pendamping sebuah perjalanan wisata. Mengajar sebagai upaya pengajar mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi. Pengajar sebagai pengelola, fasilitator dan manager. Hasilnya pelajar mengalami banyak perubahan dalam kehidupan rohani, intelek, emosi, kehendak dan tingkah laku. Perubahan perilaku peserta didik adalah tujuan yang diharapkan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus meningkatkan pemahaman komprehensifnya tentang peserta didik. Hal ini penting karena setiap peserta didik membawa dimensi masa lalu, masa kini, serta masa depan dirinya ke dalam aktivitas pembelajaran. Anak didik menampilkan kesulitan dan pengharapannya ketika mengalami proses belajar yang dikelola oleh gurunya. (2009:12-14, 133).

Dosen yang kreatif mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, bersahabat, empati dan mampu menerima para mahasiswa apa adanya mereka, sehingga mereka merasa bahwa dirinya sebagai pribadi yang unik dan berharga. Kurangnya kreatifitas dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Kristen tidak jarang kelas menjadi dingin dan membosankan. Ada beberapa prinsip penting berkaitan dengan tugas mengajar yang efektif. Ada tujuh prinsip penting dalam tugas mengajar dan salah satunya ialah *prinsip komunikasi*, mengajar merupakan kegiatan interaksi dan komunikasi antar pribadi. (2008:140).

Setiap dosen mestinya sadar bahwa peserta didik yang diajarnya adalah pribadi-pribadi yang membutuhkan hubungan keakraban. Profesi dosen sebagai pengajar seharusnya bukan saja hanya membangun hubungan impersonal (di dalam kelas) saja sedangkan hubungan interpersonal (di dalam dan di luar kelas) masih kurang. Mengajar bukan hanya dalam konteks yang sempit yaitu sebatas ruangan kelas saja melainkan di luar kelas juga, sehingga

dosen semestinya memiliki kreatifitas dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-muridnya, sehingga hubungan yang akrab itu dapat membawa peserta didik bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik. Mengajar bukan hanya sekedar mentransfer ilmu seorang dosen tanpa menyentuh kehidupan peserta didiknya.

Dosen PAK adalah seorang profesional dengan ketrampilan yang spesifik. Dengan ketrampilannya itu, ia memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tapi juga berkaitan dengan isu, masalah, dan konflik, baik yang bersifat intrapersonal, impersonal, maupun interpersonal." Terkait dengan hal itu B.S. Sidjabat mengatakan: "Salah satu prinsip melaksanakan tugas kedosenan ialah: mengusahakan mencari waktu berbincang-bincang dengan anak didik, memuji potensi mereka yang sudah pasti ada. Tuhan memanggil kita mengemban tugas keguruan bukan saja untuk menyampaikan ilmu tetapi juga memberi perhatian bahkan membantu pemenuhan kebutuhan penerimaan dan harga diri anak didik. (2008:175,176).

Dalam pendidikan Kristen, hubungan interpersonal ini sangat diperlukan. Hubungan interpersonal dapat menyentuh pribadi-pribadi mahasiswa dan mampu memberikan dorongan yang kuat untuk selalu membuka diri untuk siap diajar. Ketika Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya, Yesus tidak langsung memberikan ceramah, namun Ia terlebih dahulu berkenalan dan menjalin hubungan dengan mereka (Mat.4:18-22). Yesus adalah Guru Agung yang sanggup membangun hubungan interpersonal dengan murid-murid-Nya. Terkait dengan hal itu, Sidjabat mengatakan: "Keteladanan Tuhan Yesus sebagai Guru dicatat dalam Injil Matius dan Yohanes. Dia adalah Guru yang sangat dekat dengan murid-murid-Nya, khususnya dalam membawa mereka ke dalam hidup dan kebenaran, juga ke tengah suasana konflik dan ketegangan dengan tokoh-tokoh agama Yahudi, orang Farisi dan ahli Taurat. (2008: 36,37,39)

Dosen PAK memainkan peran dan fungsi sosial kepada peserta didik, rekan kerja, orang tua dan wali mahasiswa. Pedoman membangun hubungan akrab dijelaskan oleh Yesus "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka". (Mat.7:12). Tujuan PAK diajarkan ialah membawa peserta didik mengenal Allah dan hidup bagi-Nya

serta mampu mengimplementasikan imannya di tengah-tengah dunia melalui kesaksian nyata yakni menjadi terang dan garam dunia (Mat.6: 13 – 16). Maka, untuk mencapai tujuan inilah dibutuhkan kreatifitas membangun hubungan interpersonal dosen dengan peserta didik.

Yesus sangat memprioritaskan hubungan dalam pelayanan-Nya. Dia membangun hubungan yang erat ketika sedang bersama kedua belas murid-Nya. Itulah yang diperlihatkan Yesus dalam Kitab Injil Yohanes. Sebagaimana Yesus yang bersedia membuka diri-Nya di hadapan para murid-murid-Nya, maka demi keberhasilan pengajaran seyogianyalah dosen PAK bersedia membuka diri dihadapan para mahasiswa/i untuk dikenal dan dijadikan sahabat dan orang tua. Keterbukaan Yesus membuktikan kerendahan hati-Nya. Kreatifitas Yesus di dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-murid-Nya menjadi sebuah acuan bagi dosen PAK untuk membangun hubungan interpersonal dengan para mahasiswa. Diharapkan dosen PAK dapat meningkatkan kualitas kedosenannya dengan berbagai cara seperti belajar mandiri, mengadakan refleksi dari pengalaman mengajarnya, menimba informasi melalui diskusi dengan rekan seprofesinya dan terus belajar kepada Yesus Sang Guru Agung di Kitab Injil.

Kualitas dosen ditentukan dari kualitas kehidupannya. Tondowidjojo (1985) mengemukakan Kunci Sukses Pendidik ialah keutamaan hidup guru itu sendiri. "Di dalam hidup kita sehari-hari keutamaan kebijaksanaanlah yang akan menjadi kunci bagi penerapan sikap yang tepat dalam situasi dan kondisi yang kita hadapi". Aspek keutamaan yang dibicarakannya antara lain ketepatan, stabilitas, kesopanan dalam menegur, mawas diri, kesabaran, kesederhanaan, penghargaan atas profesi, prasangka baik, kemampuan mengontrol kompetensi, pemikiran ke masa depan, humor yang sehat, ketenangan, kemampuan melaksanakan tugas dan membuat persiapan yang baik, serta semangat iman.

Menurut Comb, guru/dosen yang berbobot ialah mereka yang memiliki konsep diri yang baik, tepat, dan relevan bagi tugas keguruan/kedosenan. Untuk tujuan itu, guru/dosen harus bertumbuh dalam aspek kepribadiannya. Ia perlu mengembangkan pemahamannya tentang proses belajar dan harus yakin tentang potensi belajar itu sendiri demi pengembangan dirinya.

Dalam konteks pendidikan nasional, kompetensi kepribadian harus bertumbuh pada diri dosen. Mulyasa mengemukakan kompetensi kepribadian ialah: *pertama*, yang mantap dan stabil. Kedua,

dewasa. *Ketiga*, arif. *Keempat*, berwibawa. *Kelima*, berakhlak mulia, dan *Keenam*, menjadi teladan bagi peserta didik.

#### **Pentingnya Hubungan Interpersonal.**

Dosen yang memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana kuliah yang baik akan menyenangkan peserta didik dan menjadi faktor motivasi yang kuat bagi keberlangsungan perkuliahan. Mahasiswa membutuhkan suasana yang membangun, relasi yang akrab dalam suasana formal maupun non formal. Oleh sebab itu, dosen PAK mesti sensitif terhadap keperluan itu. Dosen PAK diharapkan mampu membangun relasi dengan peserta didik dari awal (perkenalan), pertengahan, dan akhir perkuliahan, sehingga suasana perkuliahan mengesankan dan diharapkan.

Untuk memiliki kemampuan membangun hubungan interpersonal, dosen PAK perlu belajar pola komunikasi yang baik. Aspek rohani sangat sentral dalam pembaharuan pribadi dosen, yakni: pikiran, kehendak, emosi, hati nurani yang dapat mempengaruhi dimensi jasmani atau lahiriah. Dosen PAK harus mempersembahkan seluruh tubuhnya kepada Allah sebagai persembahan yang hidup dan kudus supaya dipergunakan berbicara yang baik (Roma 12:1). Hati juga harus dijaga karena dari situlah terpancar komunikasi yang baik (Amsal 4:23). Dosen PAK yang tentu sudah bertobat, kemudian bertumbuh di dalam imannya, terus menerus memberi diri dibimbing oleh Roh Kudus (Gal.5:16), dan mengalami pemulihan konsep diri (yang sehat/positif). Kemampuan tidak datang begitu saja, dibutuhkan upaya dan latihan untuk meningkatkan diri.

#### **5. Kesimpulan**

Kreatifitas Yesus dalam membangun hubungan interpersonal mesti terimplementasi kepada model dosen PAK pada masa kini. Dosen PAK diharapkan kreatif membangun hubungan interpersonal; bersedia meluangkan waktunya bagi peserta didiknya sama seperti yang diperankan Yesus ketika Ia mengajar murid-murid-Nya. Interaksi Yesus dengan kedua belas murid-Nya tidak dibatasi oleh apapun, Yesus bebas menggunakan tempat untuk mengajar mereka, mulai dari Bait Allah, di tepi danau, di bukit, dalam perjalanan, di rumah, dan sebagainya. Dosen PAK dapat mengembangkan kompetensi sosialnya mulai dari ruang kelas, di luar kelas, atau di tempat-tempat yang tidak lazim pun dosen PAK dapat membangun hubungan interpersonal. Karena

selain pengajar, dosen PAK adalah sahabat bagi peserta didik.

#### **6. Daftar Pustaka**

- [1] Alkitab, Jakarta: LAI, 1996
- [2] Arthur Combs.W, 1982 "A Personal Approach to Teaching Beliefs that A Difference" Toronto: Allyn and Bacon.
- [3] A.Henrichsen Walter. 1977 "*Murid-murid Kristus Dibuat Bukan Dilahirkan*". Bandung: Penerbit Kalam Hidup. 1974 "*Cara Melatih Murid Kristus*". Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- [4] Chandra Robby I. 2006 "*Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*"
- [5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001 "*Buku Pedoman Guru PAK Protestan*" Jakarta: P&K.
- [6] Gangel K.O.& H.G.Hendricks. 1988 "*The Christian Educator Handbooks on Books*."
- [7] Homrighousen.E.G. 2001 "*Pendidikan Agama Kristen*" Jakarta: Gramedia.
- [8] Hendricks Howard G.2009 "*Mengajar Untuk Mengubah Hidup*". Yogyakarta: Gloria Graffa.
- [9] Hamalik Oemar. 2006 "*Pendidikan Guru*" Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Kunandar. "Guru Profesional" 2007 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Muliono Anton M, 2007, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka), 63.
- [12] Mulyasa E. 2007 "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru" Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- [13] Morton Scott.2011 "*Pemuridan Untuk Semua Orang*". Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- [14] Nouwen Hendri.2001 "*Pelayanan Yang Kreatif*" Yogyakarta: Kanisius.
- [15] Nazir. M. 1989 "*Metode Penelitian*" Jakarta: Gramedia.
- [16] Price J.M. 1997 "*Yesus Guru Agung*" Bandung: Yayasan Baktis Indonesia.
- [17] Persekutuan Gereja Indonesia, 1989 "*Strategi Pendidikan Kristen di Indonesia*" Jakarta:BPK GM.
- [18] Richard Lawrence O. 1994 "*Mengajar Alkitab Dengan Kreatif*" Bandung: Kalam Hidup. Sidjabat, B.S. 2000. "*Menjadi Guru Profesional*" Bandung: Kalam Hidup. 2008 "*Membesarkan Anak Dengan Kreatif*" Yogyakarta: Andi.